

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan pembelajaran dikelas dapat ditingkatkan melalui proses berfikir salah satunya dengan cara interaksi sosial. Manfaat interaksi sosial adalah adanya perluasan ide-ide yang dibawa para siswa ke dalam diskusi. Salah satu model pembelajaran yang diberikan kesempatan kepada siswa yaitu model pembelajaran gotong royong atau *cooperatif learning*. Model kooperatif memiliki sikap dalam bekerjasama sehingga dapat membantu sesama individu dalam kelompok. Menurut Nurdyansyah (2016) bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan saling mendukung antara anggota kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif dilakukan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri dan mereka juga menjalin interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi antara siswa dan siswa dengan guru (Rusman, 2010). Pada dasarnya *cooperatif learning* merupakan suatu sikap bersama dalam bekerja untuk membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota itu sendiri.

Menurut Suprijono (2010) mengatakan tidak semua belajar kelompok bisa di anggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapainya, terdapat 5 unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu:

- a) Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*), meyakini bahwa keberhasilan menyelesaikan tugas tergantung usaha yang dilakukan oleh kelompok.
- b) Interaksi tatap muka (*Face to face Promotive Interaction*), interaksi tatap muka siswa dalam kelompok berkesempatan untuk saling berdiskusi dari anggota kelompok.
- c) Partisipasi dan komunikasi (*Interpersonal Skill*), komunikasi antar anggota kelompok. Saling komunikasi sesuai fakta dan saling mendukung dan dapat menyelesaikan konflik.
- d) Evaluasi proses kelompok (*Group Processing*), merupakan kegiatan penilaian atau mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama lebih efektif.

2.1.2 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran menggunakan model kooperatif dapat menghasilkan interaksi yang terstruktur antara anggota kelompok dan terjadi kerjasama dalam kelas yang lebih efektif. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kalaborasi (Nurdyansyah, 2016). Dalam pembelajaran siswa akan terlatih untuk mendengar pendapat-pendapat orang lain. Menurut Sardjoko (2011) terdapat 3 tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

a) Prestasi akademik

Pembelajaran kooperatif sangat menguntungkan bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi atau rendah.

b) Penerimaan terhadap keanekaragaman

Kelompok heterogen dalam pemilihan anggota kelompok yang mengarahkan siswa dapat menerima perbedaan di setiap kelompok

c) Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengarahkan kepada keterampilan-keterampilan kerjasama sebagai suatu tim.

Menurut Taniredja (2011) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.

2.1.3 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain, perbedaan dilihat dari proses pembelajaran yang menekankan terhadap kerjasama dalam sebuah kelompok. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif diantaranya : 1) belajar dengan teman, 2) selama proses belajar terjadi tatap muka antara teman, 3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, 4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, 5) belajar dalam kelompok kecil, 6) produktif berbicara atau saling mengungkapkan pendapat, 7) mahasiswa aktif, 8) Keputusan tergantung pada mahasiswa sendiri (Taniredja, 2011)

Karakteristik model kooperatif lainnya juga dikemukakan oleh Afandi (2013) terdapat 3 konsep yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:

a) Tujuan kelompok

Menggunakan tujuan dalam kelompok untuk mendapatkan penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok tersebut diperoleh saat kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan.

b) Pertanggung jawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut terdapat pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Model kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu.

Menurut Rusman (2010) karakteristik pembelajaran kooperatif , yaitu:

a) Pembelajaran secara tim

Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar, sehingga saling membantu untuk mencapai tujuan belajar.

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan manajemen yang jelas dan terstruktur.

c) Kemauan untuk bekerja sama

Tanpa bekerja sama dengan baik dalam kelompok pembelajaran kooperatif tidak akan berjaya optimal. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dilihat oleh keberhasilan secara kelompok.

2.1.4 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2010) bahwa sintaks model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase, yaitu :

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik melakukan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran dengan cara individu atau secara kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide Recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Pentingnya menggunakan pembelajaran kooperatif dalam situasi dikelas.

Menurut Thobroni (2011) keunggulan *cooperative learning* yaitu :

- a) Jika dilihat dari aspek siswa, keunggulan pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.
- b) Siswa dimungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*).
- c) Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.
- d) Siswa menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, kemampuan berfikir kritis, dan meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi sikap perilaku yang kurang baik.

Selanjutnya, kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* terdapat dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (ekstern), yaitu:

- a. Faktor dari dalam (*intern*)
 - a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di sisi lain proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu
 - b) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
 - c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan

- d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh siswa yang aktif sehingga menyebabkan beberapa siswa lebih menjadi pasif

b. Faktor dari luar (ekstern)

Menurut Lie (2010) bahwa banyak guru yang tidak menerapkan *cooperative learning* dengan berbagai alasan. Alasan utamanya karena adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam sebuah kelompok. Selain itu, bagi beberapa siswa yang rajin atau pandai, akan merasa belajar kelompok akan merugikan mereka. Sebaliknya, bagi siswa yang kurang pandai akan merasa rendah diri jika dikelompokkan dengan teman yang pandai. Selanjutnya, kekurangan dari guru adalah banyak dari guru hanya membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dan memberi tugas untuk diselesaikan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.

2.2 *Think Pair and Share* (TPS)

2.2.1 Pengertian *Think Pair and Share*

Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang agar dapat mempengaruhi pola interaksi siswa yang berkembang. Menurut Iswiwiyanti (2016), pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) adalah model berfikir, berpasangan, berbagi merupakan belajar kooperatif yang mempengaruhi interaksi siswa, dan menghendaki siswa bekerja saling membantu dan dirincikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individu. *Think Pair and Share* (TPS) adalah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu

sama lain (Astuti, 2017). Pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Think Pair and Share memiliki prosedur yang dapat memberi waktu siswa untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan adanya model pembelajaran tersebut siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil. Menurut Tampubolon (2014) model pembelajaran kooperatif *think pair and share* (TPS) dilakukan dengan pertukaran pemikiran melalui pengalaman peserta didik. Dengan asumsi diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberikan siswa agar lebih banyak berpikir, untuk merespond dan saling membantu antar kelompok. Menurut Alfahmi (2014) *Thinking* (berpikir) adalah memberi kesempatan siswa untuk mencari jawaban atas tugas secara mandiri, *Pairing* (berpasangan) adalah bertukar pikiran dengan teman sebangku, *Sharing* (berbagi) adalah berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi 4 siswa).

2.2.2 Tujuan *Think Pair and Share*

Think pair and share bertujuan untuk memperkenalkan siswa untuk berpikir sebelum berbagi diantara pasangan atau kelompoknya atau dengan seluruh anggota kelas. Siswa seringkali bisa membagi ide dengan pasangan atau kelompoknya dan menyajikan keseluruhan anggota kelas. Strategi ini membuat siswa berusaha menyajikan ide mereka dalam sebuah dialog yang saling mendukung. Pada tahap di akhir, siswa yang telah memiliki kepercayaan diri untuk mendapatkan kesempatan untuk berbagai ide atau jawaban dengan

pasangannya, sementara siswa yang masih belum memiliki kepercayaan diri masih memiliki kesempatan untuk mendengarkan dari pasangannya (Sari, 2017)

2.2.3 Karakteristik *Think Pair and Share*

Think pair and share merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan berdiskusi dengan orang lain secara berpasangan. Menurut Julianto (2011) prinsip dasar dan ciri-ciri *think pair and share* dalam pembelajaran yaitu: kelompok terbentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari masing-masing individu, dibentuk secara berpasang-pasangan, siswa bertukar informasi antara siswa yang lain. Sedangkan, menurut Nurdin (2017) bahwa TPS membuat siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

2.2.4 Sintak *Think Pair and Share*

Menurut Alfahmi (2014) sintak model pembelajaran *think pair and share* (TPS) terdapat 6 fase yaitu:

- a) Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- b) Fase 2, menyajikan informasi
- c) Fase 3, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar (berpasangan)
- d) Fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar
- e) Fase 5, evaluasi
- f) Fase 6, memberikan penghargaan

2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Menurut Budiyanto (2016) kelebihan *think pair and share* (TPS) yaitu:

- a) Memberi siswa waktu lebih lama banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu antar kelompok
- b) Meningkatkan partisipasi yang cocok untuk tugas sederhana
- c) Lebih banyak memberi kesempatan untuk berkontribusi antara masing-masing anggota kelompok
- d) Siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum menyampaikan di depan kelas.

Selanjutnya, Menurut Hamdayama (2014) kekurangan model pembelajaran *think pair and share* (TPS) sebagai berikut:

- a) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berfikir sistemik
- b) Lebih sedikit ide yang masuk
- c) Jika ada perselisihan tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga terdapat siswa yang melapor dan dimonitoring
- d) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok karena ada satu siswa yang tidak mempunyai pasangan

2.3 *Numbered Head Together* (NHT)

2.3.1 Pengertian *Numbered Head Together*

Numbered Head Together merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran. Menurut Zainuddin (2014) model pembelajaran kooperatif

tipe *numbered head together* adalah model pembelajaran dengan kemampuan setiap siswa, dan terhadap proses kemampuan tersebut siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model ini melibatkan banyak siswa dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Model NHT (*numbered head together*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 orang (Kristyasari, 2015)

Menurut Na'im (2016) model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan akademik. *Numbered Head Together* juga dapat dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Teknik ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap suatu pelajaran. Metode pembelajaran *numbered Head Together* pada dasarnya mampu membuat siswa termotivasi di dalam pembelajaran dan juga mampu membuat siswa tertarik didalam pembelajaran dan juga mampu membuat siswa lebih aktif di dalam kelompok (Muchrozin, 2017)

Menurut Dewi (2016) model Metode pembelajaran *numbered head together* (NHT) merupakan sistem belajar kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok dimana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dikelas dengan melakukan kerjasama antara 4-5 orang dalam satu kelompok, serta menerima pengakuan *reward* berdasarkan kinerja akademis

kelompoknya. Penggunaan metode yang tepat sangat penting untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar.

2.3.2 Tujuan *Numbered Head Together*

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pola struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Menurut Ibrahim (2000) mengemukakan tiga tujuan dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

a) Hasil belajar akademik struktural

Untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.

b) Pengakuan adanya keragaman

Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya untuk mempunyai berbagai latar belakang.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, keterampilan yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok.

Menurut Ningsih (2016) pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* bisa memotivasi setiap siswa menjadi siap melakukan pembelajaran, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan siswa yang pandai dapat mengajari siswanya yang kurang pandai. Pembelajaran tipe *numbered head together*, menuntut semua siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga

dalam pelaksanaannya tidak hanya siswa yang pintar saja yang aktif, tetapi semua siswa yang pasif ikut termotivasi untuk aktif.

2.3.3 Karakteristik *Numbered Head Together*

Numbered head together dapat melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran, pada dasarnya model pembelajaran ini merupakan varian diskusi kelompok. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran tipe *numbered head together* membuat siswa lebih bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Menurut Sastrawan (2014) ciri khas dari model NHT adalah guru menunjukkan nomer tertentu pada siswa secara acak tanpa memberi tahu terlebih dahulu yang mewakili kelompoknya. Selain itu NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan ide-ide. Selain itu, menurut Yudiastuti (2014) adapun ciri-ciri pembelajaran tipe *numbered head together* yaitu:

- a) Kelompok heterogen
- b) Setiap kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda
- c) Berfikir bersama (*heads together*)

2.3.4 Sintak *Numbered Head Together*

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dilakukan beberapa tahapan. Menurut Thobroni (2011) terdapat 4 langkah yang digunakan yaitu:

- a) Langkah 1: Penomoran (*Numbering*)

Pada langkah yang pertama, guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi nomor sehingga setiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.

b) Langkah 2: Pengajuan pertanyaan (*Questioning*)

Pada langkah yang kedua, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga bersifat umum.

c) Langkah 3: Berpikir bersama (*Head Together*)

Selanjutnya, di langkah ketiga para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban tersebut.

d) Langkah 4: Pemberian jawaban (*Answering*)

Terakhir, di langkah keempat ini guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Harmini (2017), berikut adalah kelebihan dari *numbered head together* yaitu:

- a) Dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.
- b) Mampu memperdalam pemahaman siswa.
- c) Membantu siswa dalam bekerjasama (kekompakan) dalam kelompok.

- d) Membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berani berbicara di depan kelas (menjawab sebuah pertanyaan)

Menurut Ningsi (2016) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif *number head together* yaitu:

- a) Ada siswa yang takut diintimidasi bisa memberi nilai jelek kepada anggota lain (bila kenyataan siswa lain kurang mampu menguasai materi).
- b) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban.
- c) Apabila ada suatu nomor yang kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

2.4 Keterampilan Kerjasama

2.4.1 Pengertian Keterampilan Kerjasama

Kerjasama dalam sebuah proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam suatu proses pembelajar. Menurut Wulandari (2015) keterampilan kerjasama merupakan hal yang penting untuk di unggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budata demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggung jawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka, dan kreativitas. Kerjasama juga memiliki pengertian fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan, lapisan masyarakat, dan dalam berbagai bentuk kegiatan dimana kerjasama manusia dapat membangkitkan tenaga secara bersamaan (Sugesti, 2016).

Kerjasama merupakan pembelajaran yang melibatkan kelompok untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Reniningsih (2011) kerjasama adalah kemampuan untuk bertindak laku dimana dua orang atau lebih saling bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Bekerja secara bersama-sama di dalam kelas akan meringankan pekerjaan di dalam kelompok dan mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

2.4.2 Karakteristik Keterampilan Kerjasama

Menurut Wulandari (2015) karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut yakni:

- a) Adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan
- b) Adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkat sukses satu sama lain diantara anggota kelompok
- c) Adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu
- d) Adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil
- e) Adanya keterampilan bekerja dalam kelompok

Menurut Reniningsih (2011) karakteristik kerjasama sebagai berikut:

- a) Saling ketergantungan positif adalah suatu prasaan tergantung yang timbul dari dalam diri siswa, para anggota satu terhadap yang lain dalam kelompok, dalam upaya mencapai tujuan kelompok.

- b) Interaksi tatap muka, merupakan interaksi secara langsung dimana setiap anggota kelompok harus berpartisipasi dengan cara mengkomunikasikan atau mendiskusikan tujuan yang akan dicapai.
- c) Tanggung jawab perseorangan merupakan kunci untuk memastikan bahwa semua anggota memberikan kontribusi dalam kelompok
- d) Hubungan interpersonal dan kelompok kecil dalam sebuah kelompok tidak dapat muncul secara tiba-tiba saat dibutuhkan, akan tetapi membutuhkan kualitas kalaborasi yang tinggi.

2.4.3 Indikator Keterampilan Kerjasama

Kerjasama siswa termaksud belajar belajar bersama, diperlukan dalam emosiaonal antara siswa yang satu dengan yang lain. Kerjasama juga memiliki indikator yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Crebet (2011) indikator dalam kerjasama yaitu:

- a) Memahami dan menyetujui tujuan kelompok
- b) Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan konflik dalam anggota
- c) Mendiskusikan perbedaan dalam kelompok
- d) Anggota kelompok berpartisipasi memimpin kelompok secara bergantian
- e) Memiliki prosedur kerja kelompok efektif yang diatur oleh anggota kelompok

2.4.4 Keunggulan dan Kekurangan Kerjasama

Kerja secara kelompok mmeiliki beberapa keuntungan dan kelemahan yang di terapkan dalam pembelajaran. Menurut Agiesta (2012) keunggulan dalam kerjasama yaitu:

- a) Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah
- b) Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau sebuah masalah
- c) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhan belajar
- d) Para peserta didik lebih aktif bergabung dalam pembelajaran mereka dan membuat peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi
- e) Dapat memberikan kesempatan para peserta didik untuk mengembangkan rasa menghormati pendapat orang lain yang mana mereka saling membantu kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama

2.5 Hasil Belajar

2.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Afandi (2013) bahwa hasil belajar merupakan suatu tingkah laku yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat di tampilkan melalui *Performance* masing-masing individu. Hasil belajar merupakan salah satu unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman-pengalaman belajarnya yang di peroleh disekolah maupun di luar sekolah. Belajar sendiri merupakan proses seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Sudjana, 2011).

Menurut Susanto (2015) bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Anak yang berhasil belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Baik buruknya sebuah hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya.

2.5.2 Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar

Setiap pembelajaran memiliki keberhasilan yang dicapai terhadap hasil belajar pada siswa di kelas. Kegiatan berlangsungnya hasil belajar dalam bentuk angka atau huruf (nilai). Menurut Sudjana (2009) kriteria keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya (*by process*):

1. Pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis, ataukah suatu proses yang bersifat otomatis dari guru disebabkan telah menjadi pekerjaan rutin.
2. Kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan dari pembelajaran.

3. Siswa menempuh beberapa kegiatan belajar sebagai akibat penggunaan multi metode dan multi media yang dipakai guru ataukah terbatas kepada satu kegiatan hasil belajar saja.
4. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapai ataukah ia tidak mengetahui apakah yang ia dilkukan itu benar atau salah
5. Proses pembelajaran dapat melibatkan semua siswa dalam satu kelas tertentu yang aktif belajar
6. Suasana pembelajaran atau proses belajar-mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar ataukah suasana yang mencemaskan dan menakutkan

Menurut Ahmadi (2011) mengemukakan bahwa hasil belajar dikatakan berhasil apabila dalam belajar mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai, dimana tujuan belajar hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian.

2.5.3 Jenis Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar diperoleh dari proses untuk menentukan nilai yang diperoleh dari hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Hasil belajar seseorang yaitu hasil seseorang siswa setelah menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui tes dalam berbentuk nilai .Nilai tersebut dapat menjadi acuan dari prestasi yang telah dicapai setelah mereka melakukan aktivitas belajar sesuai dengan target yang di tentukan. Menurut

Bloom (Sudjana, 2011) mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
- b) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
- c) *Application* (menerapkan)
- d) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
- e) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
- f) *Evaluating* (menilai)

2) Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a) *Receiving* (sikap menerima)
- b) *Responding* (memberikan respons)
- c) *Valuing* (nilai)
- d) *Organization* (organisasi)
- e) *Characterization* (karakterisasi)

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak terdapat enam aspek, yaitu:

- a) Gerakan refleks
- b) Keterampilan gerakan dasar

- c) Kemampuan perseptual
- d) Keharmonisan atau ketepatan
- e) Gerakan kompleks
- f) Gerakan ekspresif dan interpretatif

Hasil belajar dapat diketahui, dinilai, dan diukur dengan menggunakan evaluasi. Secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa. Menurut Wijaya (2013) terdapat empat macam tes yang dapat digunakan dalam evaluasi:

a) Tes Penempatan

Tes ini disajikan di awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang dicapai sehubungan dengan pelajaran yang disajikan.

b) Tes Formatif

Tes jenis ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa. Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria.

c) Tes Diagnosis

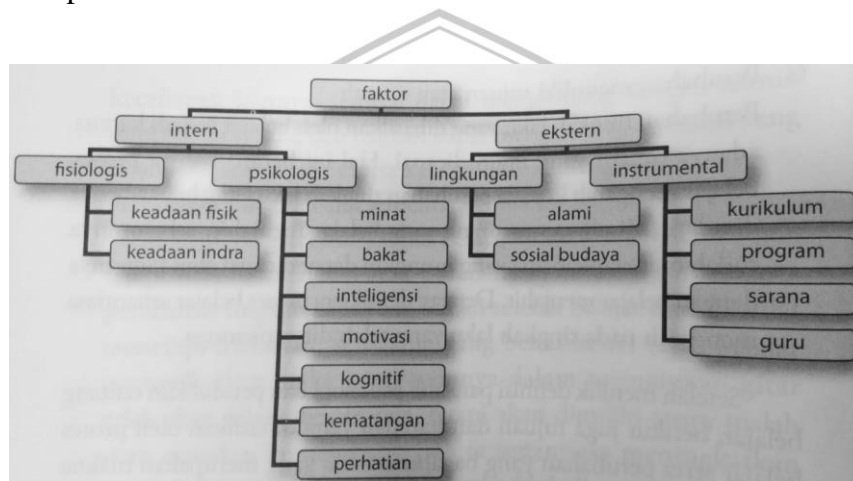
Tes ini bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikan.

d) Tes Sumatif

Tes ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir dari suatu jenjang pendidikan.

2.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa tidak bisa dipisahkan dari yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, disekolah maupu dilur sekolah. Menurut Ula (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan ektern. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam individu yang sedang belajar. Sementara faktor ektern merupakan faktor dari luar individu.



Gambar 2.1 Faktor-faktor hasil belajar

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dipengaruhi beberapa macam faktor, menurut Thobroni (2011) faktor tersebut dibedakan menjadi 2 golongan sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual.

Faktor individual meliputi hal-hal berikut:

- a) Faktor kematangan atau pertumbuhan
- b) Faktor kecerdasan atau intelegensi
- c) Faktor latihan dan ulangan
- d) Faktor motivasi

2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termaksud ke dalam faktor diluar individual atau faktor sosial antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
- b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam dapat menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Faktor keluarga yang turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar
- c) Faktor guru dan cara mengajarnya, saat anak belajar di sekolah faktor guru dan cara mengajarnya sangat penting.
- d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan sangat erat dengan ketersediaan alat-alat pelajarannya yang tersedia di sekolah.
- e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seseorang siswa yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah ditempat yang baik, dan fasilitas yang baik belum tentu dapat belajar dengan baik.
- f) Faktor motivasi sosial, dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, sanak saudara, dan teman-temannya.

2.6 Pembelajaran IPA

2.6.1 Pengertian Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah proses yang digunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains

dan sebagai aplikasi di kehidupan. Menurut Janah (2017) IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tau, jujur, dan terbuka. IPA juga berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, ataupun prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA juga bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang diidentifikasi.

IPA merupakan sebuah wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sutrisno (2008) IPA salah satu ilmu pengetahuan yang menyuguhkan teori dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, dan penyusunan teori yang saling berkaitan dengan yang lain, IPA juga merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat terhadap sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang sesuai sehingga dapat diambil kesimpulan yang betul. IPA memiliki tiga unsur yaitu: proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (cara yang dilakukan memahami alam) dan produk (kesimpulan atau hasil dari belajar).

Hakikatnya IPA atau *sains* dibangun dari segi produk ilmiah, proses, pengembangan sikap, dan teknologi. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dimensi pengembangan sikap ilmiah, dan IPA

sebagai ilmu teknologi. Menurut Sulistyorini (2007) mengemukakan bahwa proses belajar IPA seharusnya mengandung tiga dimensi IPA yaitu:

a) IPA sebagai Produk

IPA sebagai prosuk merupakan hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis.

b) IPA sebagai Proses

IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Metode ilmiah ini dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih unggul sehingga bisa melakukan secara sederhana.

c) IPA sebagai Pemupukan sikap

Sains sebagai sikap yaitu memotivasi siswa untuk mengembangkan pentingnya mencari jawaban dan penjelasan rasional tentang fenomena alam dan fisik serta melibatkan dalam aktivitas pembelajaran.

d) IPA sebagai Teknologi

IPA sebagai teknologi merupakan suatu cara makhluk hidup melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dengan mudah efisien. Proses yang berkenaan dengan proses teknik rekayasa.

2.6.2 Ruang Lingkup IPA

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 22 tahun 2006, ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SMP/MTs meliputi beberapa aspek yaitu :

- a) Makhluk Hidup dan proses kehidupan
- b) Materi dan sifatnya
- c) Energi dan perubahannya
- d) Bumi dan Alam semesta

2.6.3 Tujuan Pembelajaran IPA

Setiap mata pelajaran yang dipelajari atau di ajarkan selalui memiliki tujuan, begitupun juga dengan mata pelajaran IPA. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 22 tahun 2006 tujuan mata pelajaran *sains* (IPA) di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu:

- a) Meningkatkan keyakinan terhadap kenesaean Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya.
- b) Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat
- d) Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah secara berkomunikasi.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- f) Meningkatkan pengetahuan mengenai konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

- g) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.

Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis. Salah satu komponen dalam pembelajaran yaitu pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, peserta didik dan konteks pembelajaran (Indriyani, 2010). Sehingga diuntut kemampuan guru untuk dapat memilih model pembelajaran serta media yang cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar.

2.7 Kerangka Koseptual

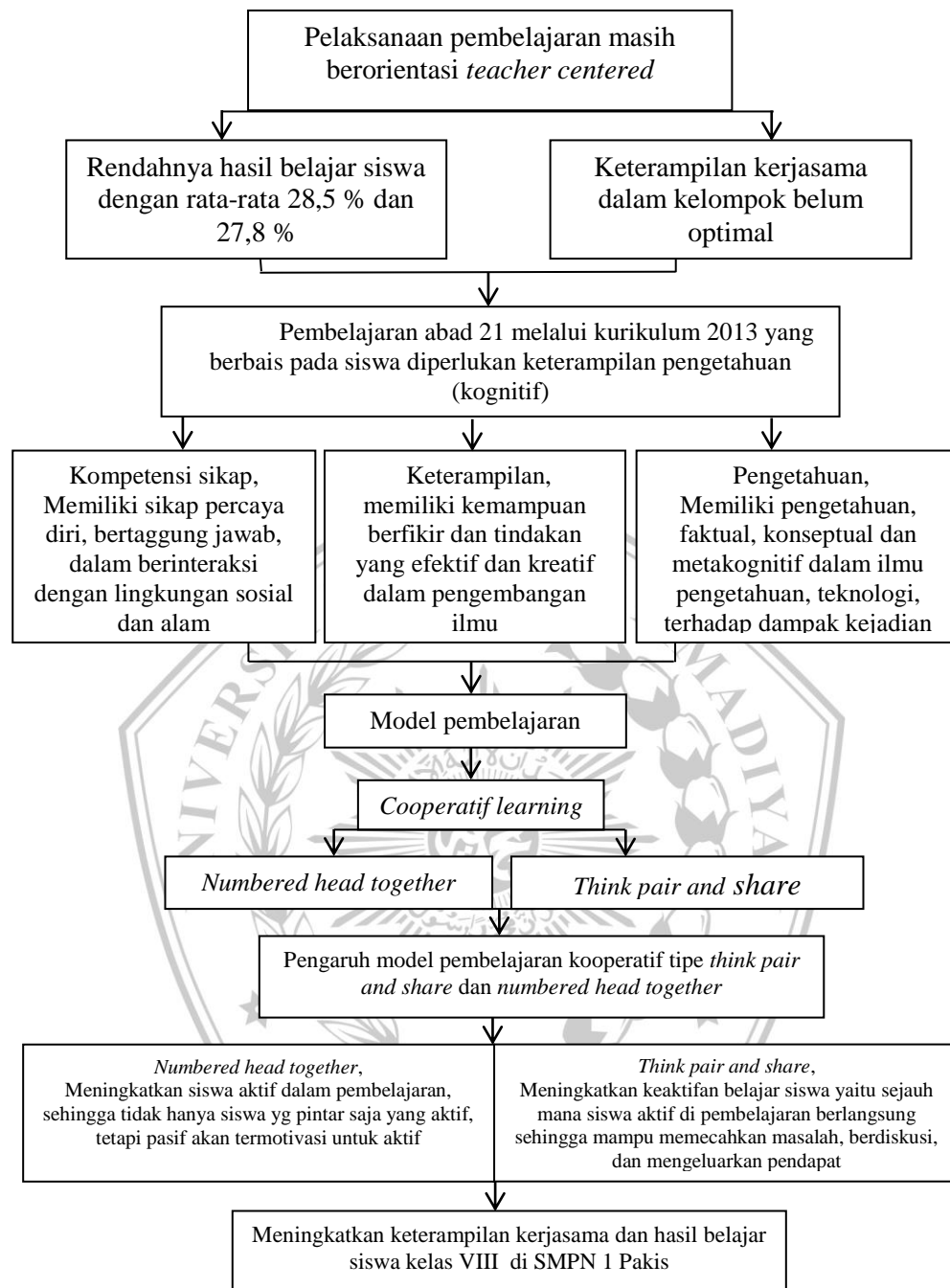
Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Salah satu model pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif mempunyai pengaruh yang positif antar siswa yaitu menekankan interaksi sosial dan hubungan antar siswa dalam kelompok sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran (Hastuti, 2015).

Dalam dunia pendidikan, ketrampilan kerjasama merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya, masalah yang dihadapi sekarang ini adalah kerjasama siswa yang belum optimal. Permasalahannya yaitu siswa pergi ke sekolah, tetapi cara pembelajaran yang hanya berorientasi *teacher centered* (Rosita, 2015).

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) adalah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Tipe ini mengenalkan waktu berpikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan pembelajaran kooperatif yang relatif lebih sederhana (Astuti, 2017). Tipe model pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik karena siswa yang terlibat dalam kelompok adalah untuk berfikir. Sedangkan, model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* adalah model pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan setiap siswa, dan terhadap proses kemampuan tersebut siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Zainuddin, 2014). Model ini juga mempunyai dampak yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dari kedua tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, akan dilihat yang lebih cocok untuk digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakis, Kabupaten Malang.

Adapun pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) dan tipe *numbered head together* (NHT) dapat diuraikan melalui bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah atau tujuan dan hasil studi pustaka serta kerangka konsep di atas maka perlu dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

1. Terdapat pengaruh model kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan kerjasama IPA siswa kelas VIII di SMPN 1 Pakis.
2. Terdapat pengaruh model kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMPN 1 Pakis

